

# HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU IBU DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN NUTRISI ANAK BATITA MALNUTRISI DI POSYANDU DESA SEMBUNGAN BOYOLALI

Anisa Dewati\*  
Irdawati \*\*

## Abstract

Malnutrition is a condition where someone expressed lacking of nutrition, or with other expression of its the nutrition status below mean standard. Nutrition intended can in the form of protein, carbohydrate and calorie. Malnutrition influenced by many factors that is each other related. Directly influenced by 3 things, that are; child is insufficient to get nourishment of balance, child doesn't get adequate nutrition upbringing, election of food type which unmatched to requirement and child possibly suffers from infection. The purpose of this research was for the relation of knowledge with behavior of mother in accomplishment of requirement of nutrition child of child under three years nutrition mall in Desa Sembungan Boyolali. This research was descriptive research of correlative with design cross sectional. Research sample of mother in countryside Sembungan Boyolali having child of child under three years nutrition mall which amounts to 29 with determination technique of sampling total sample. Data processing technique applies analytical technique Rank Spearman. Hence conclusion from this research were: (1) the knowledge of mother to nutrition child of child under three years in inwrought health service post Sembungan village of Boyolali most of in categorizing enough, (2) the behavior of accomplishment of requirement of nutrition at child of child under three years malnutrition in inwrought health service post Sembungan village of also mostly in categorizing enough, and (3) there was relationship significant between knowledge's with behavior of mother in accomplishment of requirement of nutrition at child of child under three years malnutrition in inwrought health service post Sembungan village. Whereas degree correlation between the two variable at a valuation or interpretation coefficient rho and then value coefficient rho<sub>arithmetic</sub> is 0,721.

**Keyword:** malnutrition, knowledge, behavior, child under three years.

---

\*Anisa Dewati

Mahasiswa S1 Keperawatan FIK UMS Jln. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura

\*\*Irdawati

Dosen Jurusan Keperawatan FIK UMS Jln. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura

---

## ENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas. Bukti empiris menunjukkan bahwa hal ini sangat ditentukan oleh status gizi yang baik. Status gizi yang baik ditentukan oleh jumlah asupan pangan yang dikonsumsi.

(Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2007).

Pertumbuhan dan perkembangan serta kecerdasan balita dipengaruhi oleh gizi. Akhir-akhir ini, banyak anak balita yang mengalami malnutrisi di beberapa tempat. Bahkan dijumpai ada kasus kematian balita karena masalah gizi buruk kurang diperhatikan. Malnutrisi merupakan suatu kondisi di mana seseorang dinyatakan

kekurangan nutrisi, atau dengan ungkapan lain status nutrisinya berada di bawah standar rata-rata. Nutrisi yang dimaksud bisa berupa protein, karbohidrat dan kalori. Malnutrisi dapat diartikan sebagai asupan gizi yang buruk. Hal ini bisa diakibatkan oleh kurangnya asupan makanan, pemilihan jenis makanan yang tidak tepat ataupun karena sebab lain seperti adanya penyakit infeksi yang menyebabkan kurang terserapnya nutrisi dari makanan. Seseorang dapat terkena gizi buruk dalam jangka panjang ataupun pendek dengan kondisi yang ringan ataupun berat. Malnutrisi adalah bentuk terparah dari proses terjadinya kekurangan gizi menahun. (Departemen Kesehatan, 2004).

Prevalensi nasional malnutrisi pada balita adalah 18,4%. Sedangkan, angka kejadian malnutrisi di Jawa Tengah naik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 sebesar 1,03 % dari jumlah penduduk, naik menjadi 2,10 % pada tahun 2006, dan pada tahun 2007 menjadi 3,48 %. Pada tahun 2007 terjadi kenaikan sebanyak 6.817 penderita dari tahun sebelumnya. Tercatat selama tahun 2006 terjadi kasus kurang gizi sebanyak 9.163 orang, artinya terjadi peningkatan 15.980 orang pada tahun 2007. Di wilayah puskesmas Surakarta pada tahun 2009 menunjukkan bahwa dari 435 anak balita masih terdapat balita yang mengalami gizi buruk sebesar 0,46%, gizi kurang sebesar 8,05% dan gizi lebih sebesar 1,61%. (Dinkes, 2009).

Berbagai penelitian membuktikan lebih dari separuh kematian bayi dan balita disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk. Resiko meninggal dari anak yang bergizi buruk 13 kali lebih besar dibandingkan anak yang normal. WHO memperkirakan bahwa 54% penyebab kematian bayi dan balita didasari oleh keadaan gizi anak yang buruk. (Sarwono, 2003).

Malnutrisi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Secara langsung dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu; anak tidak cukup mendapat makanan bergizi seimbang, anak tidak mendapat asupan gizi yang memadai dan anak mungkin menderita penyakit infeksi. Selain itu, pengaruh keluarga juga menjadi salah satu faktor kurangnya pemenuhan gizi pada balita. Pengaruh keluarga adalah pada perilaku dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak tidak

diajarkan agar dapat menerima dan menyukai makanan yang dihidangkan sehingga anak menjadi sulit makan. Hubungan orang tua dengan anak yang tidak dekat kebanyakan anak lebih dekat dengan neneknya dan saudara lainnya. Orang tua cenderung lebih sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. (Soegeng dan Anne, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di posyandu wilayah kerja UPT Pusat Kesehatan Masyarakat Nogosari Boyolali di beberapa desa di kelurahan Sembungan yaitu desa Sembungan, Kepoh, Rojo Mulyo, Tarup, Bekangan, Mlokologo, Karang Jowo, Asem Growong, dan Kropakan. Dari beberapa desa tersebut masih ada anak balita yang mengalami malnutrisi, tetapi sebagian besar anak balita yang mengalami malnutrisi yaitu di posyandu yang terdapat di desa Sembungan yaitu posyandu Sembungan I terdiri dari 18 balita malnutrisi, posyandu Sembungan II terdiri dari 4 balita malnutrisi, posyandu Sembungan III terdiri dari 2 balita malnutrisi, dan posyanfu Sembungan IV terdiri dari 5 balita malnutrisi. Dari data yang diperoleh 29 dari 64 anak balita mengalami malnutrisi. Rata-rata pemenuhan terhadap kebutuhan nutrisi anak balita di desa tersebut ada yang masih kurang. Kebutuhan gizi mereka kurang mendapatkan perhatian khusus oleh orang tuanya terutama ibunya, yang seharusnya lebih mengerti tentang kebutuhan gizi anaknya. Menurut (Moehji, 2002), berbagai kebiasaan yang berkaitan dengan pantang makan makanan tertentu masih sering kita jumpai terutama di daerah pedesaan, misalnya larangan terhadap anak untuk makan telur, ikan ataupun daging hanya berdasarkan kebiasaan yang tidak ada dasarnya dan hanya diwarisi secara turun temurun, padahal anak itu sendiri sangat memerlukan bahan makanan seperti itu guna keperluan pertumbuhan tubuhnya. Kebiasaan masyarakat Jawa yang tidak mau memaksa atau membujuk anaknya yang tidak mau makan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak balita malnutrisi di desa Sembungan Boyolali.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif yaitu penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subyek. Dengan pendekatan studi *Cross Sectional*, untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batita malnutrisi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak batita malnutrisi di Desa Sembungan Boyolali yang berjumlah 29 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah 29 orang. Sampel penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak batita malnutrisi.

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner pengetahuan dan observasi perilaku.

#### Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini adalah bivariat. Untuk dapat menguji dan menganalisa data digunakan tehnik *Rank Spearman*.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Univariate

##### Deskripsi Pengetahuan Ibu

Tabel 1. Distribusi responden Menurut Pengetahuan Ibu

No	Pengetahuan	Jumlah	%
1	Kurang	8	28
2	Cukup	19	65
3.	Baik	2	7
Jumlah		29	100

##### Deskripsi Perilaku ibu dalam pemenuhan nutrisi.

Tabel 2. Distribusi responden menurut perilaku ibu dalam pemenuhan nutrisi

No	Perilaku	Jumlah	%
1	Kurang	12	41
2	Cukup	17	59
Jumlah		29	100

#### Pengujian Hipotesis

Tabel 9 . Tabel Silang Pengetahuan ibu terhadap Perilaku pemenuhan kebutuhan nutrisi

	Perilaku				Total		
	Kurang		Cukup		F	%	
	F	%	F	%			
Pengetahuan	Kurang	8	100	0	0	8	100
	Cukup	4	21	15	79	19	100
	Baik	0	0	2	100	2	100
Total		12	41	17	59	29	100

Crosstab pengetahuan ibu terhadap perilaku pemenuhan kebutuhan nutrisi menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada batitanya. Berdasarkan tabulasi silang perilaku pemenuhan kebutuhan nutrisi ditinjau dari pengetahuan ibu menunjukkan bahwa pada pengetahuan kurang terdapat 8 responden (100%) berperilaku kurang, pada pengetahuan cukup terdapat 15 responden (79%) berperilaku cukup dan 4 responden (21%) berperilaku kurang. Sedangkan pada pengetahuan baik terdapat 2 responden (100%) berperilaku cukup.

#### Analisis Korelasi Rank Spearman

Pengujian uji *Rank Spearman* dilakukan pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji *Rank Spearman*

Hubungan	$r_{hitung}$	$Pv$	Ket
Hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu	0,721	0,000	signifikan

Hasil perhitungan uji *Spearman Rho* menggunakan program *SPSS.12.00 for Windows* diperoleh nilai  $\rho_{xy}$  sebesar 0,721 dan nilai probabilitas (*p-value*) 0,000 lebih kecil dari ( $\alpha$ ) = 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan secara statistik ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batita malnutrisi secara signifikan. Sedangkan tingkat hubungan kedua variabel menurut penilaian atau interpretasi koefisien  $\rho$ , maka nilai

koefisien  $\rho_{hitung}$  sebesar 0,721 termasuk dalam kategori kuat.

## PEMBAHASAN

Distribusi responden menurut umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 25 tahun keatas. Umur responden tersebut menurut Nurjanah (2001) merupakan kelompok umur produktif, yaitu kelompok ibu yang telah mencapai kematangan dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Pada usia produktif seseorang telah mencapai tingkat kematangan dalam hal produktivitasnya yang berupa rasional maupun motorik, yaitu mereka mampu mengetahui dan memahami cara-cara pengasuhan anak yang baik dan mampu mempraktekannya dalam bentuk pengasuhan anak yang baik. Kematangan dan pengalaman ibu dalam pengasuhan anak, diantaranya adalah perilaku ibu dalam pemenuhan nutrisi pada anaknya.

Deskripsi karakteristik responden menurut pendidikan menggambarkan bahwa responden terbanyak berpendidikan SD dan SMP. Tingkat pendidikan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan responden relatif rendah, kondisi ini disebabkan karena pemahaman masyarakat tentang fungsi pendidikan di desa Sembungan kurang. Adanya pemahaman atau budaya yang menyatakan bahwa seorang perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi merupakan salah satu faktor yang menghambat proses pendidikan di masyarakat desa Sembungan.

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam memahami suatu informasi kesehatan, sebagaimana dikemukakan oleh Sadiman (2002) yang mengemukakan bahwa, status pendidikan mempengaruhi kesempatan memperoleh informasi mengenai penatalaksanaan kesehatan. Distribusi responden menurut pendidikan menunjukkan sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan kurang baik. Kondisi ini bisa menyebabkan kemampuan responden untuk memahami tentang informasi mengenai cara pemberian nutrisi pada anaknya menjadi kurang baik, sehingga pengetahuan responden tentang kebutuhan nutrisi bagi anaknya menjadi kurang.

Tingkat pendidikan responden di daerah tersebut masih rendah, namun secara umum pengetahuan ibu tentang kebutuhan nutrisi anak batita adalah cukup, hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan ibu selain tingkat pendidikan. Pengetahuan ibu juga diperoleh secara turun temurun dari orang tuanya. Pengalaman masa kecilnya tentang kebutuhan nutrisi yang diperoleh dari orang tuanya merupakan salah satu sumber pengetahuan yang dapat menopang tingkat pengetahuan ibu. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (2000) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman. Faktor pengalaman pribadi seorang ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi membentuk perilaku mereka terhadap penatalaksanaan tersebut. Ibu yang telah memiliki pengalaman sebelumnya cenderung lebih memahami tentang manfaat dari penatalaksanaan yang dilaksanakan, sehingga ia cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Distribusi responden menurut tingkat pendapatan menunjukkan 14 responden (48%) memiliki pendapatan yang cukup yaitu diatas nilai rata-rata upah minimum rata-rata dan 15 responden (52%) masih dibawah nilai rata-rata UMR. Sebagian besar responden bekerja sebagai buruh dan pedagang. Ketidakmampuan responden dalam hal pendapatan tersebut berdampak pada perilaku ibu dalam memberikan makanan yang bergizi cukup bagi anaknya, sehingga perilakunya dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi menjadi berkurang. Sedangkan pada keluarga yang memiliki tingkat pendapatan cukup, terdapat pula yang memiliki perilaku kurang. Kondisi ini disebabkan bahwa beberapa ibu dalam penelitian ini memiliki kesibukan bekerja. Pemenuhan kebutuhan nutrisi juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga. Tingkat pendapatan keluarga berhubungan dengan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Khomsan, 2004).

Hasil penelitian tentang pengetahuan responden tentang kebutuhan nutrisi anak batita menunjukkan sebagian besar berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 19 responden (65%) dari 29 sampel penelitian dan terdapat 8 responden (28%) yang berpengetahuan kurang.

Pengetahuan ibu tersebut merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan ibu berdampak pada pemahaman ibu tindakan yang seharusnya dilakukan dalam pemberian nutrisi pada anaknya. Tingkat pengetahuan responden tentang nutrisi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi responden. Sebagian responden merupakan wanita yang bekerja sebagai buruh pabrik, sehingga pengasuhan anaknya diserahkan kepada saudara atau orang tuanya. Beberapa responden beranggapan bahwa ketika anak tidak rewel itu disebabkan karena anak kenyang, maka ibu tersebut menganggap ia telah memberikan makanan yang baik bagi anaknya. Dimana pemberian makanan kepada batita tidak cukup hanya dengan patokan anak telah kenyang, tetapi asupan gizi yang cukup bagi anak sangat penting untuk menghindari terjadinya malnutrisi.

Tingkat perilaku ibu dalam memberikan nutrisi pada batita malnutrisi rata-rata adalah cukup (59%) dan kurang (41%). Perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi ditunjukkan oleh tindakan ibu dalam memberikan nutrisi yang baik pada anak. Perilaku nutrisi ibu yang baik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor usia ibu, budaya atau kebiasaan yang ada di masyarakat.

Kebiasaan atau budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Nasution (2000) mengungkapkan bahwa budaya dapat diartikan dimana suatu kebiasaan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi yang diterapkan akan menurun dan akan diterapkan kembali tanpa adanya suatu motivasi untuk merubah kebiasaan tersebut, walaupun kebiasaan tersebut salah atau tidak sesuai. Adanya kebiasaan atau budaya yang terdapat di masyarakat merupakan salah faktor yang turut mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan nutrisi kepada anaknya. Kebiasaan sarapan dengan bubur yang kurang bergizi dan kebiasaan makan buah yang kurang, merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi perilaku memberikan nutrisi. Kebiasaan masyarakat Jawa yang tidak mau memaksa atau membujuk anaknya yang tidak mau makan merupakan faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku yang buruk

dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi batita.

Perilaku pemenuhan kebutuhan nutrisi menurut model perubahan perilaku yang dikembangkan oleh Niven (2002) meliputi tahap pertama yaitu *unfreezing*, yaitu ketika ibu menyadari bahwa tindakannya selama ini tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anaknya kurang tepat, sehingga muncul masalah-masalah yang disebabkan perilaku tersebut, yaitu anaknya mengalami malnutrisi. Tahap kedua yaitu *changing* (perubahan) yaitu setelah mengetahui bahwa pemenuhan kebutuhan nutrisi yang keliru tersebut berdampak buruk bagi kesehatan anaknya, maka terbukalah kesadaran ibu tentang tindakannya selama ini dan terbentuk perilaku baru tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi yang benar. Perubahan perilaku ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang diterima ibu serta pengaruh dari lingkungan sekitar baik informasi maupun pengaruh orang lain. Tahap ketiga yaitu *re-freezing*, tahap ini ibu mengevaluasi perilakunya dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi tersebut telah sesuai dengan harapannya atau tidak.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi terlihat dari hasil tabel silang yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu akan diikuti oleh perilaku ibu dalam penatalaksanaan nutrisi yang setara. Hal tersebut terlihat pada pengetahuan kurang terdapat 8 responden (100%) berperilaku kurang, pada pengetahuan cukup terdapat 15 responden (79%) berperilaku cukup dan 4 responden (21%) berperilaku kurang. Sedangkan pada pengetahuan baik terdapat 2 responden (100%) berperilaku cukup.

Pengujian hipotesis tentang Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak batita malnutrisi di Posyandu Desa Sembungan Boyolali menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil perhitungan uji *Spearman Rho* diperoleh nilai  $\rho_{xy}$  sebesar 0,721 dan nilai probabilitas (*p-value*) 0,000 lebih kecil dari (*alpha*) = 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan secara statistik ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi secara signifikan, artinya semakin tinggi

pengetahuan ibu tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi maka semakin baik perilaku pemenuhan kebutuhan gizi pada batita. Sedangkan tingkat hubungan kedua variabel menurut penilaian atau interpretasi koefisien rho, maka nilai koefisien rho<sub>hitung</sub> sebesar 0,721 termasuk dalam kategori kuat, yaitu setiap peningkatan pengetahuan ibu tentang kebutuhan nutrisi akan selalu diikuti oleh peningkatan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi.

Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batita malnutrisi di Desa Sembungan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup dan berperilaku cukup ini disebabkan kurangnya sumber informasi responden tentang kebutuhan nutrisi anak batita dan kurangnya partisipasi responden dalam kegiatan Posyandu di daerah tersebut karena rata-rata responden adalah wanita pekerja, dalam mengasuh dan mendidik anak diserahkan pada saudara atau orang tuanya. Sehingga dapat mempengaruhi perilaku responden dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak batitanya yang mengalami malnutrisi.

Hasil penelitian tentang adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada batita malnutrisi di Posyandu Desa Sembungan Boyolali, ternyata sesuai dengan hasil penelitian terdahulu. Remita, dkk (2000) meneliti tentang hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan perilaku memelihara kesehatan gigi anak pada siswa kelas VI di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan perilaku ibu dalam memelihara kesehatan gigi anak, sedangkan pengetahuan terbukti memiliki hubungan dengan perilaku ibu dalam memelihara kesehatan gigi anak.

Kejadian Malnutrisi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait, dan secara langsung dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu; anak tidak cukup mendapat makanan bergizi seimbang atau anak tidak mendapatkan asupan gizi yang memadai, pemilihan jenis makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan anak mungkin menderita penyakit infeksi. Selain itu, pengaruh keluarga juga menjadi salah satu faktor kurangnya pemenuhan gizi pada batita. Sedangkan yang

terjadi di Desa Sembungan Boyolali anak batita yang mengalami malnutrisi itu disebabkan karena kurangnya asupan makanan yang bergizi dan pemilihan jenis makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Responden dalam memberikan makanan pada anaknya tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan, hanya sekedar memberikan makan dan anak sudah kenyang. Pengaruh keluarga juga menjadi salah satu faktor terjadinya malnutrisi pada batita di daerah tersebut, perilaku dan kebiasaan keluarga terutama ibu dalam mengasuh dan mendidik anak tidak diajarkan agar dapat menerima dan menyukai makanan yang dihidangkan sehingga anak menjadi sulit makan. Hubungan orang tua dengan anak yang tidak dekat kebanyakan anak lebih dekat dengan neneknya dan saudara lainnya. Orang tua cenderung lebih sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. (Soegeng dan Anne, 2004).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Pengetahuan ibu terhadap nutrisi anak batita di Posyandu Anak Desa Sembungan Boyolali sebagian besar dalam kategori cukup.
2. Perilaku pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak batita malnutrisi di Posyandu Anak Desa Sembungan Boyolali juga sebagian besar dalam kategori cukup.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak batita malnutrisi di Posyandu Anak Desa Sembungan Boyolali.

### **Saran**

1. Bagi Petugas Kesehatan  
Penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak batita malnutrisi di Posyandu Anak Desa Sembungan Boyolali. Hasil tersebut dapat menjadi acuan bagi petugas kesehatan yang berkompeten di Posyandu Anak Desa Sembungan Boyolali untuk lebih meningkatkan pengetahuan orang tua khususnya tentang nutrisi guna meningkatkan perilaku ibu dalam

memenuhi kebutuhan nutrisi pada anaknya.

2. Bagi orang tua

Ibu hendaknya meningkatkan pengetahuan mereka tentang nutrisi bagi anaknya, sehingga dengan pengetahuan yang mereka miliki mereka mampu memberikan nutrisi yang baik dan benar pada anaknya.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap nutrisi dan perilaku ibu dalam melatih nutrisi adalah kuat. Meskipun demikian masih banyak faktor lain yang memiliki hubungan dengan perilaku pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak batita malnutrisi, misalnya faktor pendidikan, budaya, dan sebagainya. Hasil penelitian ini tentunya dapat menjadi acuan untuk dikembangkan pada penelitian yang lebih luas, misalnya dengan menambah faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku orang tua khususnya ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak batita malnutrisi, misalnya keadaan pendidikan, faktor budaya, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Khomsan. 2004. *Peranan Pangan Dan Gizi Untuk Kualitas Hidup*. Jakarta : PT. Grasindo
- Almatsier, S. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisman, MB.,Dr. 2004. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Auliana Rizqie, Dra., M.Kes. 2001. *Gizi dan Pengolahan Pangan*. Jakarta: Adicita.
- Azis, Alimul Hidayat. 2003. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Azwar, S. 2000. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Jogja Offset.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes RI. 2008. *Angka Kejadian Gizi Buruk di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan. diakses 14 Februari 2010
- Behrman, RE dkk. 1999. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- BPPN. 2007. *Profil Kesehatan Indonesia 2000*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. as retrieved on 24 Februari 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta : Balai Pustaka
- Depkes RI. 2004. *Pedoman Umum Gizi Seimbang*. Jakarta : Depkes RI
- Depkes RI. 2002. *Pedoman Praktis Terapi Gizi Medis*. Jakarta : Depkes RI
- Dinkes Provinsi Jawa Tengah. 2009. *Angka Kejadian Gizi Buruk*. as retrieved on 16 Juni 2010
- Djaeni Achmad, S., Prof.DR., M.Pd. 2001. *Ilmu Gizi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- DKK RI. 2000. *Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP – ASI)*. Jakarta: DKK RI.
- Eko Budiarto. 2001. *Biostatistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC.
- Hamman Hadi. 2005. *Beban Ganda Masalah Gizi Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pembangunan Kesehatan Nasional*. Makalah disajikan dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada FK UGM.
- Hidayat, A. 2008. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Murti, B. 2006. *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nasution. 2000. *Perilaku Manusia*. Penerbit Buku Kedokteran. EGC.: Jakarta.
- Niven. 2002. *Perilaku dan Sikap*. Penerbit Buku Kedokteran. EGC:Jakarta.
- Notoadmojo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purwanto. 1999. *Perilaku Manusia*. Erlangga. Jakarta.
- Remita, dkk. 2000. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Memelihara Kesehatan Gigi Anak pada Siswa Kelas VI di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya.
- Santoso, S. Dr., M.Pd., Anne, Dra. 2004. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono Waspadji. 2003. *Pengkajian Status Gizi Studi Epidemiologi*. Jakarta: FKUI.
- Sastroasmoro, Sudigdo dan Sofyan Ismael. 2006. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi 2*, Jakarta: Agung Seto.
- Sjahmien Moehji. 2002. *Ilmu Gizi (Pengetahuan Dasar ilmu Gizi)*. Jakarta : PT. Bhratara.
- Sugiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo. 2003. *Perencanaan Pangan dan Gizi* Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Supariasa, I Dewa Nyoman. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Ked.